

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DOWN SYNDROME DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DI SEKOLAH LUAR BIASA TENGGARONG

SHERLY MAYLINDA PUTRI,¹ KADEK DRISTIANA DWIVAYANI², AINUN
NI'MATU ROHMAH, RINA JUWITA³

UNIVERSITAS MULAWARMAN

e-mail : sherlymaylindaputri100503@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial anak, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti Down syndrome. Dalam konteks ini, pola komunikasi orang tua menjadi aspek krusial yang tidak hanya merefleksikan relasi emosional, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran yang memengaruhi pembentukan kemandirian anak. Anak dengan Down syndrome cenderung menghadapi hambatan kognitif, motorik, dan sosial, yang memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan terarah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola komunikasi yang suportif, terbuka, dan memberi ruang pada anak untuk berinisiatif, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mandiri anak. Namun, studi tentang pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kemandirian anak dengan Down syndrome di Indonesia, khususnya dalam konteks lokal seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tenggarong, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam korelasi antara pola komunikasi orang tua – baik verbal, nonverbal, maupun paraverbal – dengan tingkat kemandirian anak dengan Down syndrome. Fokus diarahkan pada identifikasi bentuk komunikasi yang mendukung, menghambat, serta menstimulasi perkembangan otonomi anak dalam aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam membangun kerangka komunikasi transformatif yang adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Temuan dari penelitian ini akan menjadi acuan penting bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan peran komunikasi keluarga dalam membentuk anak-anak yang lebih mandiri dan percaya diri.

Keywords: komunikasi orang tua, anak Down syndrome, kemandirian anak, pendidikan inklusif.

1. PENDAHULUAN

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekitar 63,3% anak dengan *Down syndrome* mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Lee, 2019). Hal ini sangat erat kaitannya dengan rendahnya kemampuan mandiri dan kepercayaan diri. Anak yang

merasa tidak mampu atau takut salah cenderung menghindari interaksi sosial. Oleh karena itu, pola komunikasi yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendorong eksplorasi dan kemandirian, sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri anak. dalam praktiknya masih banyak orang tua yang belum memahami secara optimal peran

komunikasi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Beberapa orang tua cenderung menggunakan pendekatan otoriter atau permisif karena ketidaktahuan atau kelelahan dalam proses pengasuhan. Padahal, pendekatan yang adaptif, suportif, dan konsisten terbukti lebih efektif dalam membantu anak mengembangkan potensinya secara maksimal. Kurangnya pemahaman ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian yang fokus pada komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki dinamika sosial tersendiri. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat terbatasnya studi yang secara spesifik menyoroti pola komunikasi orang tua terhadap anak dengan *Down syndrome* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pola komunikasi—baik verbal, nonverbal, maupun paraverbal—yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak dengan *Down syndrome* di SLB Negeri Tenggara. Fokusnya adalah untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi yang mendukung, menghambat, maupun menstimulasi perkembangan otonomi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap pola komunikasi yang paling efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak dengan kebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi dan psikologi perkembangan, tetapi juga secara praktis bagi

orang tua, guru, dan praktisi pendidikan inklusif dalam membentuk strategi komunikasi yang transformatif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan *Down syndrome*.

2. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Sukmadinata, 2005), metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, serta aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks sosial tertentu. (Creswell & Poth, 2016) menegaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan eksploratif untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat dalam menelaah bagaimana pola komunikasi orang tua dapat memengaruhi tingkat kemandirian anak dengan *Down syndrome* di SLB Negeri Tenggara. Jenis penelitian ini adalah eksploratif, yang bertujuan untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Menurut (Riswanto et al., 2023), penelitian eksploratif digunakan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap suatu fenomena atau mengembangkan dasar teoritis dalam studi lebih lanjut. Dalam hal ini, penelitian diarahkan pada eksplorasi pola komunikasi orang tua dan kontribusinya terhadap pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

3. HASIL DAN PEMABHASAN PENELITIAN

Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Down Syndrome

Pola komunikasi orang tua dengan anak *Down syndrome* di SLB Negeri Tenggarong bervariasi sesuai dengan dinamika keluarga. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Banyak orang tua menggunakan kalimat sederhana untuk mempermudah pemahaman anak. Gestur seperti isyarat tangan atau ekspresi wajah sering digunakan untuk memperjelas pesan. Pendekatan ini membantu anak *Down syndrome* memahami instruksi dengan lebih baik. Namun, tingkat efektivitas komunikasi bergantung pada konsistensi orang tua. Pola ini menjadi dasar interaksi harian di rumah (Andriani et al., 2023). Berikut ini pernyataan salah satu informan dalam pola komunikasi orang tua dan anak *downsyndrome* dalam membentuk kemandirian di sekolah luar biasa tenggarong :

“Apabila anak sudah mulai semauanya, kita biarkan dulu agar dia tau apa yang akan terjadi selanjutnya, kita akan tenangkan dia dulu, selanjutnya di jelasin pelan pelan, dinasehatin serta dikasih pelajaran ke anak tersebut, jadi bukan semata mata dibiarkan, contohnya anak menghambur, kita tetap mengarahkan si anak, pegang tangan anak, pegang mainannya, memasukan kekeranjang, akhirnya anak akan terbiasa dan lebih disiplin”(Wawancara Ibu Rini Susilowati Wali kelas Anak)

Pola komunikasi yang digunakan orang tua membantu anak *Down Syndrome* lebih memahami instruksi dengan lebih baik serta memberikan kebebasan pada anak *Down*

syndrome untuk melakukan apapun yang diinginkannya dengan pengawasan orang tua. Peneliti mengamati bahwa pola komunikasi yang digunakan tepat untuk anak *Down syndrome*. *Conformity Orientation*, yang menekankan kepatuhan, ditemukan pada beberapa keluarga di Tenggarong. Orang tua dengan pola ini cenderung memberikan arahan tanpa banyak diskusi. Misalnya, mereka meminta anak untuk mengikuti aturan seperti merapikan mainan tanpa negosiasi. Anak *Down syndrome* sering menunjukkan kepatuhan, namun inisiatif mandiri mereka terbatas. Pola ini kadang menciptakan ketergantungan anak pada instruksi orang tua. Observasi menunjukkan bahwa anak cenderung kurang berani mencoba tugas baru. Pendekatan ini memengaruhi perkembangan kemandirian anak secara signifikan (Yoanita, 2022).

“Biasanya kalau untuk hal lain dikasih tau pelan pelan tapi kalau untuk bermain *Handphone* tanpa diskusi ya bu, karna si anak ini kadang susah dikasih tau kalau untuk mengurangi bermain *Handphone* jadi mau ngga mau harus ya” (Wawancara Ibu Yulinda Orang Tua dari Anak *Down Syndrome*)

Sebaliknya, *Conversation Orientation* lebih umum ditemukan pada keluarga yang mendorong dialog terbuka. Orang tua dengan pola ini mengajak anak berdiskusi tentang kegiatan sederhana, seperti memilih baju. Mereka memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan preferensi meskipun terbatas. Misalnya, seorang ibu melaporkan anaknya mulai memilih makanan favoritnya sendiri. Dialog ini memperkuat rasa percaya diri anak dalam mengambil keputusan. Pola ini juga

mendorong anak untuk mengekspresikan emosi mereka. Hasilnya, anak menunjukkan kemajuan dalam kemandirian emosional (West & Turner, 2017).

“Untuk awal saya mengikuti perkembangannya namun setelah diterapi saya baru paham kalau anak ini harus tetap ada arahan arahan meskipun kadang ada pembrontokan dari anak tapi saya sebagai orang tua tetap terus mengarahkan, dan jika anak sudah brontak tidak mau mengikuti arahan sebagai orang tua tetap mencari cara untuk anak mau nya seperti apa”(Wawancara Ibu Nurul Aida Orang Tua Dari Anak *Down Syndrome*)

Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi demokratis, sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind, diterapkan oleh beberapa orang tua. Mereka menyeimbangkan antara memberikan arahan dan kebebasan pada anak. Contohnya, orang tua mengizinkan anak mencoba tugas seperti makan sendiri dengan pengawasan. Jika anak kesulitan, orang tua memberikan panduan tanpa mengambil alih tugas. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan termotivasi. Observasi menunjukkan bahwa anak dengan pola ini lebih berani mencoba aktivitas baru. Pola demokratis ini efektif dalam membangun kemandirian (Sukarelawati, 2019). Pola komunikasi demokratis meningkatkan seluruh aspek efektivitas komunikasi keluarga kesediaan komunikator untuk menanggapi rangsangan yang masuk dengan jujur, empati. Mengenal anak *Down syndrome* lebih baik tanpa kritik keras dan keterbukaan yang menunjukan dukungan terhadap seluruh anggota keluarga.

Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Orang tua dengan pola ini menuntut ketaatan penuh tanpa ruang untuk diskusi. Misalnya, seorang ayah meminta anaknya selalu mengikuti jadwal tanpa penjelasan. Anak cenderung menuruti perintah, tetapi menunjukkan ketakutan saat gagal. Pola ini menghambat inisiatif anak untuk bertindak mandiri. Wawancara mengungkapkan bahwa anak sering merasa tertekan dalam situasi ini. Akibatnya, perkembangan kemandirian anak menjadi terhambat (Darusman et al., 2021).

Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif jarang ditemukan dalam penelitian ini. Orang tua dengan pola ini memberikan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan yang memadai. Contohnya, seorang ibu membiarkan anak memilih aktivitas tanpa batasan jelas. Hal ini menyebabkan anak kesulitan mengembangkan tanggung jawab. Observasi menunjukkan bahwa anak cenderung bingung tanpa arahan yang terstruktur. Pola ini kurang efektif dalam mendukung kemandirian anak *Down syndrome*. Kurangnya bimbingan menghambat perkembangan keterampilan dasar mereka (Sukarelawati, 2019).

Dukungan emosional melalui komunikasi nonverbal sangat berperan dalam interaksi. Orang tua sering menggunakan pelukan atau senyuman untuk menunjukkan dukungan. Misalnya, seorang ibu memeluk anaknya saat berhasil menyelesaikan tugas kecil. Gestur ini meningkatkan rasa percaya diri anak untuk mencoba lagi. Observasi menunjukkan bahwa anak merespons positif terhadap komunikasi nonverbal. Dukungan emosional ini membantu

mengurangi kecemasan anak. Hal ini mendukung perkembangan kemandirian emosional mereka (Hadiloo & Heydari, 2023).

Hambatan komunikasi sering muncul akibat keterbatasan kognitif anak *Down syndrome*. Beberapa orang tua melaporkan kesulitan memahami ekspresi anak mereka. Misalnya, anak sering kesulitan menyampaikan keinginan secara verbal. Hal ini menyebabkan frustrasi baik bagi anak maupun orang tua. Orang tua yang sabar cenderung lebih berhasil mengatasi hambatan ini. Pelatihan dari sekolah membantu orang tua memahami kebutuhan anak. Hambatan ini memengaruhi efektivitas pola komunikasi (Soetjiningsih, 2018).

Konsistensi dalam komunikasi menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Orang tua yang konsisten dalam memberikan instruksi melaporkan kemajuan anak yang lebih baik. Contohnya, rutinitas harian seperti mandi diajarkan dengan langkah yang sama setiap hari. Anak *Down syndrome* membutuhkan pengulangan untuk memahami tugas. Ketidakkonsistenan sering menyebabkan kebingungan pada anak. Observasi menunjukkan bahwa konsistensi mempercepat pembelajaran keterampilan mandiri. Konsistensi ini memperkuat hubungan antara komunikasi dan kemandirian (Pabundu & Ramadhana, 2023).

Peran sekolah dalam membentuk komunikasi keluarga juga signifikan. SLB Negeri Tenggara memberikan pelatihan komunikasi kepada orang tua secara rutin. Pelatihan ini mencakup strategi untuk mendorong dialog terbuka dengan anak. Orang tua melaporkan bahwa pelatihan membantu mereka lebih sabar dalam berkomunikasi.

Misalnya, seorang ibu mulai menggunakan pertanyaan sederhana untuk melibatkan anak. Hal ini meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas harian. Sekolah menjadi mediator penting dalam pola komunikasi keluarga (Whittingham et al., 2020).

Pengaruh budaya lokal di Tenggara turut membentuk pola komunikasi keluarga. Nilai kekeluargaan yang kuat mendorong orang tua untuk melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga. Misalnya, anak diajak membantu menyiapkan makanan sederhana. Namun, beberapa keluarga masih dipengaruhi oleh stigma terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini kadang membuat orang tua ragu memberikan kebebasan pada anak. Budaya lokal memengaruhi cara orang tua menyeimbangkan kepatuhan dan kebebasan. Konteks ini memengaruhi dinamika komunikasi keluarga (Suryani et al., 2025).

Frekuensi komunikasi harian juga berkontribusi pada kemandirian anak. Orang tua yang sering berinteraksi dengan anak melaporkan kemajuan yang lebih baik. Misalnya, diskusi malam hari tentang kegiatan sekolah meningkatkan keterlibatan anak. Data menunjukkan bahwa frekuensi tinggi berkorelasi dengan kemandirian sosial. Orang tua dengan waktu terbatas menghadapi tantangan dalam hal ini. Strategi komunikasi singkat namun efektif menjadi solusi. Frekuensi komunikasi menjadi indikator penting dalam penelitian (Rina, 2016).

Penguatan positif dalam komunikasi terbukti meningkatkan kemandirian anak. Orang tua yang memberikan pujian mendorong anak untuk mencoba tugas baru. Misalnya, seorang anak termotivasi untuk mengikat

sepatu setelah dipuji. Data menunjukkan bahwa penguatan positif mendukung kemandirian emosional dan tindakan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih besar dengan pendekatan ini. Konsistensi dalam penguatan positif memperkuat efeknya. Strategi ini menjadi salah satu temuan utama penelitian (Sukarelawati, 2019).

Hambatan komunikasi, seperti keterbatasan kognitif anak, memengaruhi kemandirian. Anak *Down syndrome* sering kesulitan memahami instruksi yang kompleks. Misalnya, seorang anak salah menafsirkan perintah untuk mengambil barang tertentu. Data menunjukkan bahwa hambatan ini memperlambat perkembangan kemandirian tindakan. Pelatihan komunikasi untuk orang tua membantu mengatasi hambatan ini. Alat bantu visual juga meminimalkan kesulitan anak. Hambatan ini menegaskan perlunya pendekatan komunikasi yang disesuaikan (Soetjiningsih, 2018).

Secara keseluruhan, analisis pola komunikasi menunjukkan hubungan erat dengan kemandirian anak *Down syndrome*. Pola demokratis dan *Conversation Orientation* terbukti paling efektif dalam mendukung kemandirian. Dukungan emosional, konsistensi, dan alat bantu komunikasi memperkuat hasil ini. Hambatan seperti pola otoriter dan keterbatasan kognitif dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Sekolah dan budaya lokal memainkan peran penting dalam dinamika ini. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang suportif adalah kunci perkembangan kemandirian. Temuan ini memberikan wawasan berharga untuk pendidikan khusus (Riswanto et al., 2023)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua sangat memengaruhi tingkat kemandirian anak dengan *Down Syndrome*. Dari beberapa pola komunikasi yang diamati, pola komunikasi demokratis terbukti paling efektif dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung memberikan ruang dialog terbuka, mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, serta menanamkan nilai tanggung jawab melalui komunikasi yang suportif dan empatik. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang suportif dan terstruktur meningkatkan kemandirian anak *Down syndrome*.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi elemen penting dalam keberhasilan ini. Misalnya, pelatihan komunikasi di SLB Negeri Tenggara membantu orang tua menggunakan strategi yang efektif. Penguatan positif dan alat bantu komunikasi mempercepat perkembangan kemandirian anak. Hambatan seperti emosi orang tua dan keterbatasan waktu dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Penelitian ini memberikan wawasan praktis untuk pendidikan inklusif. Kontribusi ini relevan untuk pengembangan teori dan praktik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Nurhasanah, N., & Rosita, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak *Down syndrome*. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(2), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.52944>
- Arora, S., Goodall, S., Viney, R., Einfeld, S., & team, M. (2020). Health-related

- quality of life amongst primary caregivers of children with intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 64(2), 103–116.
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research*. Cengage Au.
- Berlant, L. (2019). *Reading Sedgwick*. Duke University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darusman, S. E., Mulyana, A., & Anjali, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak *Down syndrome* di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. *JURNAL MITRA KENCANA KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN*, 4(2), 24–33.
- Desmita. (2009a). Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD. *SMP, Dan SMA, Bandung, REMaja Rosdakarya*, 37–38.
- Desmita, D. (2009b). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book 13th edition*. Pearson.
- Geniofam, G. (2010). *Mengasah & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Garailmu.
- Hadiloo, N., & Heydari, M. (2023). Empowering and Supporting the Families of Exceptional Children and its Positive Impact on Improving. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 5(175), 175–185. <https://doi.org/10.34104/ejmhs.023.01750185>
- Krasniqi, V., Zdravkova, K., & Dalipi, F. (2022). Impact of Assistive Technologies to Inclusive Education and Independent Life of *Down syndrome* Persons: A Systematic Literature Review and Research Agenda. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/su14084630>
- Mapiare, A. T. (2006). *Andi, Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*. Grafindo Persada Raja, Jakarta.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh *Down syndrome* terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54–60.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nurhayati, E. (2018). *Bimbingan, konseling, dan psikoterapi inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rina, A. P. (2016). Meningkatkan life skill pada anak *down syndrome* dengan teknik modelling. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03).
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A., Yusuf, A., Hina,

H. B., Kurniati, Y., & Karuru, P.
(2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.